

## Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 6 di SD

**Bunga Bhagasasih Al-Kansa<sup>1</sup>, Silvia Agustini<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Email : [bungaalkansa@gmail.com](mailto:bungaalkansa@gmail.com)<sup>1</sup>, [silviaankags@gmail.com](mailto:silviaankags@gmail.com)<sup>2</sup>, [tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung sangat teoritis dan terkait dengan kehidupan yang ada lingkungan nyata. Permasalahan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan studi pustaka juga wawancara kepada para narasumber yakni guru-guru yang bertugas mengajar di SD Arcamanik 02 kelas 6. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Arcamanik 02, peneliti telah melakukan wawancara pada guru kelas 6 dan menemukan hal alternatif yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan daya berpikir kritis yaitu dengan menerapkan metode diskusi tipe *think pair and share*, dimana guru memberikan serangkaian pertanyaan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa baik secara lisan maupun tertulis dan juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Namun masih banyak kelemahan dalam penerapan metode tersebut, kurang aktifnya siswa di dalam kelas, belum mampunya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan menggunakan analisisnya sendiri, siswa terpaku pada buku teks dan pertanyaan yang diajukan siswa hanya sebatas pada tataran ingatan. Hal itu dapat dipengaruhi dari kelemahan penggunaannya media sosial, yang mana anak cenderung memanfaatkan teknologi atau *browsing* daripada berpikir secara kritis dan kreatif.

**Kata kunci :** *pembelajaran IPS, berpikir kritis, media sosial*

### Abstract

This research is based on the observations and experiences of researchers, that learning in schools still tends to be very theoretical and related to life in a real environment. This problem aims to determine how much influence social studies learning has in improving critical thinking skills in elementary school students. This study uses a qualitative descriptive method with data collection using literature studies as well as interviews with the sources, namely teachers who teach at SD Arcamanik 02 grade 6. Based on observations at Arcamanik Elementary School 02, researchers have conducted interviews with grade 6 teachers and found an alternative thing that is done by the teacher in increasing critical thinking power is by applying the think pair and share type of discussion method, where the teacher gives a series of questions to raise students' critical thinking skills both orally and in writing and is also associated with everyday life. However, there are still many weaknesses in the application of the method, the lack of active students in the classroom, the inability of students to answer questions posed by the teacher using their own analysis, students are fixated on textbooks and the questions asked by students are only limited to the level of memory. This can be influenced by the weakness of the use of social media, where children tend to use technology or browsing instead of thinking critically and creatively.

**Keywords:** *social studies learning, critical thinking, social media*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor

23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak, namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti: (1) proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada verifikasi dan hafalan teori, mengakibatkan penalaran siswa berkembang; (2) persyaratan kurikulum yang ketat sehingga pembelajaran tidak kontekstual hubungannya dengan lingkungan sekitar; (3) kurangnya pemantauan mutu pendidikan; (4) Profesionalisme guru (Sutisna, Indraswati dan Sobri, 2019). Kurikulum 2013 telah mengalami perubahan paradigma dimana pembelajaran kini lebih berpusat pada siswa dan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik (Widodo & Indraswati, 2019). Sekolah harus memberikan keterampilan hidup yang didukung oleh lingkungan belajar yang berkualitas layanan yang sesuai (Dyah Indraswati, Arif Widodo, Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Mauliyda, 2020).

pelajaran ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pada saat yang sama, Nasution (Waspodo 2003:4) menyatakan bahwa IPS adalah pelajaran (matapelajaran) yang merupakan perpaduan atau pengajaran dari beberapa topik sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan beberapa bagian dari ilmu- ilmu sosial. Dari perspektif yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu terapan yang diimplementasikan dalam kegiatan kelas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, dimana IPS juga belajar dari kehidupan nyata sehari-hari masyarakat.

(IPS) merupakan perkumpulan dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Tujuan utama ilmu sosial adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar peka terhadap isu-isu sosial dan menghadapi setiap masalah yang mereka atau masyarakat hadapi. Masalah sosial harus disajikan dengan cara yang menarik dan masalah nyata harus digunakan sebagai konteks di mana siswa dapat berpikir kritis dan belajar memecahkan masalah. Fakta di lapangan, pembelajaran IPS biasanya berbasis teks dan guru hanya mengajarkan konsep. Dengan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian literatur lebih lanjut untuk mengetahui apakah IPS berdampak pada perkembangan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Menurut Waspodo (2003:7) tujuan pendidikan IPS adalah untuk membekali siswa dengan informasi tentang pengalaman manusia masa lalu, sekarang dan masa depan tentang kehidupan sosial. Untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mencari, mengolah dan mencerna informasi. Kami membantu siswa untuk mengembangkan nilai- nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Menurut Dewandaru (2015:2) Sekolah tidak lagi sekedar memberikan informasi dan menghafal banyak fakta dan informasi, tetapi lebih dari itu. Tidak hanya pengetahuan yang dibutuhkan siswa, mereka juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari keterampilan akademik hingga keterampilan sosial.

Pembelajaran abad 21 merupakan implikasi dari perubahan masyarakat dari masa ke masa. Mulai dari zaman pra-sejarah hingga zaman modern. Hal ini membuktikan bahwasannya dalam kehidupan di dunia akan mengalami beberapa perubahan, baik itu perubahan kecil ataupun perubahan yang besar. Namun sejalan dengan terjadinya perubahan di dalam masyarakat, sekolah pun mengalami perubahan yakni salah satunya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Robert Ennis (dalam Alec Fisher 2008:4), berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Richard (dalam Alec Fisher 2008:4), juga mengklaim bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, masalah, atau masalah apa pun di mana pemikir meningkatkan pemikirannya dengan memanipulasi struktur pemikiran secara terampil dan menerapkan standar intelektual padanya. Sebaliknya, Radinow dan Barry (dalam Dennis K. Filsaime 2008:57), berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses yang menekankan dasar logis dan rasional dari keyakinan dan menyediakan seperangkat standar dan prosedur untuk analisis, pengujian dan evaluasi. Swartz dan Perkins (Hassoubah 2004:86) juga mengklaim bahwa berpikir kritis berarti: (1) Mencari, atas dasar logika, evaluasi kritis atas apa yang kita terima atau lakukan. (2) Menggunakan standar evaluatif sebagai hasil berpikir kritis dalam pengambilan keputusan. (3) Menerapkan berbagai strategi struktural dan membenarkan definisi dan

penerapan standar tersebut. (4) Menemukan dan mengumpulkan informasi terpercaya yang dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat mendukung evaluasi.

Namun, belajar ilmu sosial (IPS) sering dianggap sebagai pengalaman belajar yang tidak nyaman. Pembelajaran ini dipandang hanya sebagai rangkaian tahun dan rangkaian peristiwa untuk dikenang dan kemudian ditemukan saat menjawab soal-soal ujian. Hal ini membuat pelajaran ini kurang populer di kalangan banyak siswa. Fakta ini tidak dapat disangkal karena masih terjadi. Pembelajaran IPS di sekolah terkesan membosankan karena siswa menganggap IPS terlalu monoton dan tidak terlalu variatif, metode pembelajaran guru terlalu teoritis dan tidak ada lingkungan belajar yang digunakan (Mulyawati, Sumardi, Elvira 2019:3).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hal tersebut menginspirasi peneliti untuk mengkaji seberapa besar pengaruh IPS terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis di pendidikan menengah atas dengan melakukan survei dan wawancara tatap muka di sekolah. Tentang pilihan SDN 02 Arcamanik sebagai tempat penelitian, guru kelas VI.

Sesuai dengan maksud peneliti melakukan penelitian ini diharapkan 1) pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik terutama dengan cara yang memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis, 2) sebagai persiapan pembelajaran IPS dapat membawa manfaat untuk mengembangkan pemikiran kritis dan 3) untuk mengetahui bagaimana mendorong pemikiran kritis pada anak.

Untuk mencapai pemahaman, peneliti mendefinisikan hal-hal berikut: (1) Pembelajaran Sosial adalah program pendidikan yang bertujuan agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, penelitian, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan sosial yang dimiliki masyarakat. berkomunikasi, berkolaborasi dan bersaing, terlibat dan menyadari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Mulyawati, Sumardi, Elvira 2019: 3). (2) Berpikir kritis adalah langkah-langkah dimana anak pada setiap tingkat kelas menjadi lebih kompeten dalam menggunakan pemikiran yang lebih tinggi dan pada akhirnya menjadi terbiasa untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, serta pengetahuan dan keyakinan.

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah ilmu sosial. Pada dasarnya pengajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang meliputi segala perilaku dan kebutuhannya. IPS merupakan program pelatihan yang bertujuan agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, keterampilan dasar logika dan kritis, rasa ingin tahu, penelitian, keterampilan pemecahan masalah dan sosial, serta keterampilan komunikasi, berkolaborasi dan bersaing dalam masyarakat, terlibat dan menyadari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Mulyawati, Sumardi, Elvira 2019:3).

Pendapat Sumaatmadja (2008:1.11) ini dibenarkan oleh Susanto (2013:137) (Mulyawati, Sumardi, Elvira 2019:3), bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari berbagai ilmu sosial dan ilmu manusia serta fungsi dasar manusia, secara ilmiah dikemas agar siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, khususnya di sekolah dasar dan menengah.

Menurut (Dharin, Aziz, Waseso 2020: 68), IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah (SMP), yang berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep. dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial Berbagai tradisi ilmu-ilmu sosial, termasuk konsep, teori, fakta, struktur, metode, dan nilai-nilai ilmu-ilmu sosial, harus dikemas secara pedagogis, integral, dan komunikatif serta memiliki makna bagi situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dianalisis dari berbagai sumber Berdasarkan fakta dan materi yang ditemukan, IPS sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi anak sekolah dasar (Susanto, 2014). Pada saat pembelajaran IPS, siswa menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan fakta-fakta yang ada disekitar kehidupan nyata siswa, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh guru. Dapat diartikan bahwa dengan mempelajari ilmu sosial, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap

masalah yang ada disekitarnya atau masalah sosial (Sukardi, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa IPS adalah ilmu sosial yang mengangkat konsep, teori ilmu sosial secara terpadu untuk memahami, mengkaji, memikirkan pemecahan masalah masyarakat untuk menciptakan kepuasan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak-anak menjadi warga negara yang baik dan mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap masalah yang ada di sekitarnya.

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis sangat penting dalam melatih siswa menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu tugas berpikir kritis siswa adalah memunculkan solusi atau ide untuk memecahkan masalah sehari-hari. Menurut Meilanan dan lain-lain (2021:219), berpikir kritis adalah kemampuan kognitif seseorang untuk mengungkapkan sesuatu dengan kepastian yang mutlak karena didasarkan pada alasan yang logis dan bukti yang kuat.

Menurut Sari et al., 2017 (dalam Meilana et al. 2021:219), berpikir kritis adalah kemampuan memecahkan masalah secara rasional menurut langkah-langkah logis dan mengajukan solusi yang lebih efektif. Menurut Lakapu (2020: 726), keterampilan kritis adalah keterampilan berpikir yang memiliki konsep yang matang, mengungkapkan gagasan dan secara logis mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tepat untuk fokus pada apa yang diyakini atau dilakukan.

Menurut Erfan dan Ratu, 2018 (dalam Laswita et al. 2020:264) Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan ciri utama keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis memulai proses sistematis yang memungkinkan siswa mengartikulasikan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Nugraha, 2018: 120).

Beberapa pendapat di atas dapat disintesis, berpikir kritis adalah langkah-langkah yang menjadikan anak lebih kompeten menggunakan berpikir tingkat tinggi di setiap kelas, pada akhirnya mereka belajar membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan iman.

### **METODE**

Berdasarkan pada topic yang akan dibahas, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan dibandingkan melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian berusaha mengeksplorasi secara rinci dan mendalam tentang pengaruh pembelajaran IPS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas tinggi di SD yang dilakukan dalam kurun waktu yang ditentukan untuk memperoleh data yang cukup dan terfokus pada kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian untuk pengambilan datanya sendiri kami melakukan studi pustaka juga wawancara kepada guru yang mengajar di SDN Arcamanik 02 kelas 6. Untuk studi literature, kami akan mengambil referensi dari berbagai buku, jurnal, baik nasional maupun internasional, artikel dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan studi literature dengan cara mencari pendapat atau pandangan para tokoh mengenai pengaruh pembelajaran IPS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas tinggi di SD yang tertuang dalam berbagai sumber yang telah kami sebutkan sebelumnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

IPS memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pengembangan kesempatan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan sosial. Tugas IPS sekolah dasar adalah membentuk sikap rasional terhadap fenomena sosial dan visi perkembangan masyarakat Indonesia masa lalu dan masa kini. Sementara itu, menurut Somatri (2001: 199), "tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk mendorong tumbuhnya pemikiran dan pemahaman konsep ilmu sosial, serta tumbuhnya warga negara yang baik". Pada saat pembelajaran IPS, siswa menghubungkan materi yang dipelajarinya

dengan fakta-fakta yang ada di sekitar kehidupan nyata siswa, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh guru. Dapat diartikan bahwa dengan mempelajari ilmu sosial, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap masalah yang ada disekitarnya atau masalah sosial (Sukardi, 2015).

Berpikir kritis adalah tindakan berpikir tentang ide-ide atau ide-ide yang berkaitan dengan suatu konsep atau masalah yang dijelaskan. Seperti yang dikatakan Sutisyana (1996: 23), “berpikir kritis mengacu pada analisis ide atau gagasan ke arah tertentu, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, menyelidiki dan mengembangkan ke arah yang lebih lengkap”. Pada data hasil wawancara dan observasi yang kami peroleh, dapat ditemukan bahwasannya pembelajaran ips mampu memberikan pengaruh besar dalam keterampilan berpikir kritis. Pada dasarnya pembelajaran ips haruslah diberikan secara inovatif. Pembelajaran inovatif ini perlu diterapkan, karena; a) Jumlah informasi dan salurannya semakin banyak; b) Tidak semua potensi siswa bisa dikembangkan dengan satu cara saja; c) Orientasi target materi pembelajaran hanya untuk jangka pendek; d) Proses pembelajaran seharusnya berangkat dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Waseso, Aziz, Dharin 2020:75). Selain itu metode yang diterapkannya pun tidak hanya dalam bentuk metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode penugasan, melainkan masih banyak selain daripada itu, yaitu ada penerapan metode simulasi, metode penugasan, metode permainan (game), metode cerita, metode karya wisata atau studi lapangan, metode sosiodrama, metode bermain peran (*role playing*), dan metode pameran (eksposisi). Maka dari itu, dari beberapa metode yang disediakan, guru harus mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif, efisien dan juga kreatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satu pun metode yang sempurna dan efektif serta efisien untuk semua topik kajian. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan.

Seperti yang dilakukan oleh guru kelas 6 SD Arcamanik menerapkan metode penalaran *think-pair-and-share*, dimana guru mengajukan serangkaian pertanyaan yang merangsang berpikir kritis siswa, baik secara lisan maupun tulisan, dan juga terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, hanya beberapa siswa yang aktif mencapai keterampilan kritis yang tersisa, tetapi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran berkelanjutan, seperti siswa yang masih terpaku pada buku teks dan soal kurang, siswa hanya pada tingkat memori. Penyebabnya mungkin penggunaan media sosial, di mana anak-anak lebih suka menggunakan teknologi atau *browsing* sambil mengerjakan pekerjaan rumah di rumah daripada berpikir kritis dan kreatif.

Hal itu terjadi disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang masih bersifat tradisional, menganggap pembelajaran aktif menuntut siswa untuk memiliki daya ingat dan hafalan yang lebih besar, misalnya siswa mempelajari materi pernyataan untuk menghafal peristiwa proses pernyataan dan tanggal serta angka yang berkaitan, tanpa mendorong pemikiran dan masalah (Astuti, 2020). Sedangkan belajar dengan hafalan membuat siswa bergantung pada guru yang menjadi sumber informasi (Nursiti, 2013), dalam hal ini siswa tidak mau berpikir lebih dalam, karena informasi diberikan. Bahkan dengan adanya internet hal itu lebih memudahkan siswa dengan mencari informasi, dengan menggunakan teknologi materi atau jawaban soal permasalahan yang diberikan pada siswa telah disediakan, dan hal itupun tidak memberikandampak kepada siswa untuk mampu berpikir kritis ataupun kreatif.

Pada masa reformasi, internet berperan penting sebagai sarana komunikasi yang menggantikan media lain seperti surat kabar, televisi dan radio. Di era digital saat ini, pendidikan juga dapat mengakselerasi perkembangan inovasi pembelajaran *online*. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ilmiah modern tentang promosi sekolah dasar khususnya mengenai penggunaan internet sebagai sarana pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. Dunia *Internet of Education* dapat menyediakan akses misalnya pada perpustakaan *online*, sumber literatur, dan materi pendidikan yang tersedia melalui Internet. Tapi itu membuat semua orang kecanduan internet atauberselancar. Melalui pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan hendaknya dimanfaatkan secara optimal dan bijak, agar tidak terjadi penyalahgunaan yang nantinya dapat merugikan generasi muda bangsa. Penggunaan internet diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar juga

diperlukan untuk mendorong siswa berinisiatif dan memotivasi diri untuk terus belajar. Belajar mandiri juga dapat meningkatkan rasa percaya diri (Yenni dan Simatupang, 2019:2). Oleh karena itu, sekolah harus menyelenggarakan sosialisasi Internet yang sehat, *cybercrime* dan UU-ITE untuk membekali siswa agar mereka memahami pentingnya penggunaan Internet untuk pembelajaran dan menghindari penyalahgunaannya.

## SIMPULAN

Pembelajaran IPS sangatlah berpengaruh tinggi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Pada hakikatnya pembelajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Namun hal yang menjadi tidak tercapainya keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran, hal itu dapat disebabkan oleh pengaruh pembelajaran IPS yang kurang inovatif. Maka dari itu, guru diperlukan mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif, efisien dan juga kreatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran IPS tidak memiliki anggapan lagi sebagai pembelajaran hafalan maupun pembelajaran yang membosankan. Dan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa turut berperan aktif dan antusias dalam berpikir, bukan hanya menghafal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyawati, Sumardi, Elvira. 2019. PENGARUH DISIPLIN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. Jurnal PEDAGONAL Vol 3 No 1 (2019)[Online] [PENGARUH DISIPLIN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL](#) | Mulyawati | Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan (unpak.ac.id)
- Nurjanah, Handayani & Gunawan. 2021. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan. Chronologia (2021) vol.3 no. 2 hal. 89-99. [Online] [View of Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan \(uhamka.ac.id\)](#)
- Lakapu, A, P. 2020. PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MEDIACLIPPING KORAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 No. 4 September 2020. [Online] [View of PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MEDIA KLIPINGKORAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR \(e-journal.id\)](#)
- Putra. 2016. PENERAPAN METODE DISKUSI TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Kelas VIII B). International Journal Pedagogy of Social Studies. Vol 1, No 1 (2016). [Online] [PENERAPAN METODE DISKUSI TIPE THINK PAIR SHARE \(TPS\) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS \(Penelitian Tindakan Kelas di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung Kelas VIII B\) | Putra | International Journal Pedagogy of Social Studies \(upi.edu\)](#)
- Permana, P, E. 2018. Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Jurnal PINUS Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Rustini, T & Tjandra, F. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SD. Dosen PGSD UPI Kampus Cibiru. 1-12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2829/1850>
- Ilham, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Sainifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 7(1). <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7567>
- Anindyta, P. S. (2018). Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir

- Kritisdan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 210–222.
- Lieung, W. (2019). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Primary Education*, 1(2), 073–082.
- Nuchus, C., Ganes, G. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS di Sekolah Dasar. PGSD Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, Faizah, E. (2014). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(3).
- Astuti, D, W. (2020). Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1) 35-42.